

**PEMBINAAN PENGEMIS DALAM MENINGKATKAN LIFE  
SKILLS OLEH DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**Evi Oktaviani  
NPM: 1641020108**

**Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**PEMBINAAN PENGEMIS DALAM  
MENINGKATKAN LIFE SKILLS OLEH  
DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

Nama

: Evi Oktaviani

NPM

: 1641020108

Jurusan

: Pemberdayaan Masyarakat Islam

Fakultas

: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan  
Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

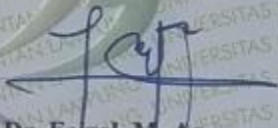
Bandar Lampung, 22 Mei 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

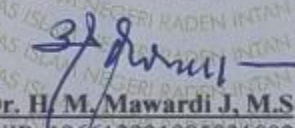
  
**Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS. MA**

NIP. 195501141987031001

  
**Dr. Faizal, M. Ag**

NIP. 1969901071996031001

Mengetahui  
Ketua Jurusan PMI

  
**Dr. H. M. Mawardi J. M.S**

NIP. 196612221995031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"PEMBINAAN PENGEMIS DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILLS OLEH DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG"**, disusun oleh:  
**Evi Oktaviani, NPM: 1641020108, Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Selasa/30 Juni 2020

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si**

**Sekretaris : Fiqih Satria, M. T. I**

**Penguji I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd**


**Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS. MA**

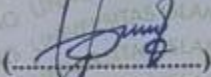
**Penguji Pendamping: Dr. Faizal, M.Ag**

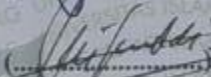
Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

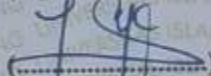
**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

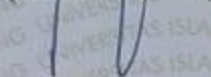
()

()

()

()

()

()

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evi Oktaviani

NPM : 1641020108

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan Life Skills Oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung adalah benar benar hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali yang telah dirujuk dan disebut dalam Footnote dan daftar pustaka, yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 13 Juni 2020

Penulis

Evi Oktaviani  
NPM. 1641020108

## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا  
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS, Ar-Ra’d:11)

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Rohana dan Ayahanda Puadi tercinta, wanita nomor satu di Dunia sebagai tanda bakti hormat saya untuk pengorbanan yang tak pernah lelah mendidik, cinta yang tak pernah pudar, memberi semangat, yang selalu mendoa'akan setiap sujud, selalu menasehatiku menjadi lebih baik dan mendukung serta berjuang dengan sepenuh hati, dan terimakasih atas semua yang mamak berikan untuk anakmu. Semoga Allah akan membalas semua jasa dan pengorbanan yang mamak berikan kepada saya. Semoga Allah kelak memberi balasan Surga untuk mamak. Aamiin .. Aku mencintai kalian karena Allah
2. Adik-adikku tersayang Andri Rahmnsyah, Tiara Ananda, Reva Amanda yang selalu mendo'akan dan bantuan kalian selama ini, walaupun sering bertengkar tetapi hal itu selalu menjadi warna. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya.

3. Keluarga Besar Pakcik Sugandi, Makcik Fitri, nenek, Ravi dan adek Syakira yang telah mendo'akan, memberi support, serta membantu selama awal dan sampai akhir kuliah.
4. Dosen Pembimbing Bapak Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS. MA, dan Bapak Dr. Faizal, M.Ag yang selalu sabar membimbingku dan memberikan banyak ilmu. Selam ilmu yang diberikan selama ini berkah dan bermanfaat serta menjadi lading pahala yang tiada putus.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang selalu mengajarkan berbagai ilmu dengan ikhlas, semoga ilmu yang diberikan selama ini berkah dan bermanfaat serta menjadi amal jariyaah bapak dan ibu semua.
6. Sahabat sekaligus saudara-saudaraku seperjuangan, (Lutfia Nida A'la, Rita Oktavia, Syarifah Suhaebah Tulasmia, Desi Susanti,) terimakasih atas persahabatan. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan. Aamiin yaa Rabb.
7. Teman-Teman Jurusan PMI A angkatan 2016 dan KKN 142 desa Muara Dua khususnya, Amelia Islan, Ayu Agustina, Dea Cindy, Anggi, Abdi Rahmandika, Diana Septiana, Oliv, Andika. terimakasih atas rasa saling support, saling mendoakan selama ini, terus berjuang dan berkarya.
8. Kak M. Afrizal Anam yang menemani dalam proses pengerjaan skripsi ini, juga menemani hidup bersama nanti, Aamiin
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Pagelaran kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 04 September 1997. Anak Pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Puadi dan Ibu Rohana. Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis di mulai tahun 2003:

1. SD Negeri 1 Tanjung Mas Kecamatan Semendawai Barat lulus tahun 2009
2. SMP Negeri 3 Pagelaran Kab Pringsewu lulus tahun 2012
3. SMKS KH. Ghalib Pringsewu lulus tahun 2015
4. Dan pada 2016 tahun yang sama masuk di IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Penulis pernah berperan dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Sebagai anggota UKM-F Rabbani UIN Raden Intan Lampung tahun 2016.
2. Sebagai anggota UKM RUMAH DA'I Raden Intan Lampung tahun 2016



Bandar Lampung, Juni 2020

Yang Membuat,

Evi Oktaviani

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji hanya milik Allah, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasan-Nya, karena Dia-lah yang mengatur jiwa-jiwa kita. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yaitu Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya dihari kiamat.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah menyelesaikannya dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H, Khomsarial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. Mawardi J, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta Bapak H. Zamhariri, S.Ag M. Sos.I, selaku seketaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
  3. Bapak Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS. MA, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Faizal, S. Ag, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan bantuan, Pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
  4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
  5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan pada penulis
  6. Pihak perpustakaan pusat dan juga perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku buku referensi.
  7. Kepala UPTD dan Staf karyawan UPTD PRSTS Mardi Guna
- Akhirnya ungkapan Doa terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.

Bandar Lampung, 21 April 2020

Penulis

Evi Oktaviani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian .....	10
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan & Manfaat Penelitian .....	11
G. Metode Penelitian.....	12
 BAB II PEMBINAAN PENGEMIS DAN LIFE SKILLS .....	
A. Pembinaan Pengemis .....	21
1. Pengertian Pengemis .....	21
a. Ciri-Ciri Pengemis .....	21
b. Beberapa Permasalahan Pengemis .....	22
c. Faktor-Faktor Penyebab Pengemis .....	23

2. Pengertian Pembinaan .....	25
a. Fungsi Pokok Pembinaan .....	28
b. Komponen-Komponen Pembinaan .....	28
c. Macam-Macam Pembinaan .....	29
d. Proses Pembinaan .....	31
e. Pembinaan Pengemis .....	36
 <b>B. Life Skills</b> .....	38
1. Pengertian <i>Life Skills</i> .....	38
2. Ciri-Ciri Kecakapan Hidup ( <i>Life Skills</i> ) .....	40
3. Jenis Kecakapan Hidup ( <i>Life Skills</i> ) .....	41
4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan <i>Life Skills</i> .....	44
5. Teori Behavioristik .....	47

### **BAB III GAMBARAN UMUM DINAS SOSIAL DAN PEMBINAAN PENGEMIS .....**

A. Gambaran Umum Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	48
1. Sejarah Singkat Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	48
2. Visi & Misi Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	49
3. Tugas dan Fungsi Dinas Sosial Bandar Lampung .....	50
4. Struktur Organisasi .....	51
5. Unit Kerja Sekretariat Bidang dan Pegawainya .....	53
6. Jumlah UPTD dan Pegawainya .....	54
7. Profil UPTD PRSTS Mardi Guna .....	54
8. Visi dan Misi UPTD PRSTS Mardi Guna .....	56
9. Tujuan UPTD PRSTS Mardi Guna .....	56
B. Proses Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan <i>Life Skills</i> .....	57
1. Prosedur Pembinaan .....	57
2. Macam-Macam Pembinaan .....	62
3. Komponen-Komponen Pembinaan .....	67
C. Hasil Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan <i>Life Skills</i> .....	72

### **BAB IV PEMBINAAN PENGEMIS DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILLS .....**

A. Proses Pembinaan Pengemis dalam Meningkatkan <i>Life Skills</i> .....	80
B. Hasil Pembinaan Pengemis dalam Meningkatkan <i>Life Skills</i> .....	85

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....**

A. Kesimpulan .....	88
---------------------	----

B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1	Kegiatan bercocok tanam warga binaan UPTD PRSTS Mardi Guna
Gambar 2	Kegiatan pengolahan pangan pada warga binaan UPTD PRSTS Mardi Guna
Gambar 3	Kegiatan Bimbingan Keagamaan warga binaan UPTD PRSTS Mardi Guna
Gambar 4	Wawancara dengan Dinas Sosial Provinsi Lampung
Gambar 5	Wawancara dengan Instruktur UPTD PRSTS Mardi Guna
Gambar 6	Foto bersama warga binaan UPTD PRSTS Mardi Guna

## **DAFTAR TABEL**

1. Data Jumlah Unit Kerja sekretariat bidang dan pegawai Dinas Sosial
2. Data Jumlah UPTD dan Pegawai



## **Daftar Lampiran**

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Obseversi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Kartu Konsultasi
5. Kartu Menghadiri Munaqasyah
6. Surat Keputusan Judul
7. Surat Keterangan Perubahan Judul
8. Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
9. Surat Perubahan Judul Skripsi
10. Struktur Organisasi UPTD PRSTS Mardi Guna
11. Dokumentasi (Foto-Foto)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Skripsi ini berjudul: "**Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan Life Skills Oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung**". Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini terlebih dahulu penulis jelaskan kata dan kalimat judul di atas, yakni sebagai berikut:

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut Kamus Besar Indonesia, Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina. Pembinaan juga di artikan sebagai usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan

hasil lebih baik.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Syaepul Manan Pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapaainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.<sup>2</sup>

Pembinaan yang penulis maksud adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang.<sup>3</sup> Pengemis adalah sosok orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat

---

<sup>1</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 3 cet. 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h, 152.

<sup>2</sup> Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 15 No.1- 201*, 23 Januari 2020

<sup>3</sup> Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, *Pedoman Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial*, (Jakarta: 2013), h. 8.

setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum<sup>4</sup>.

*Life Skills* yaitu pendidikan yang diberikan kepada warga belajar untuk lebih memaknai tentang hakikat belajar yang sesungguhnya.<sup>5</sup> *Life Skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berpikir positif dan beradaptasi dengan lingkungannya, yang seseorang mampu menghadapi berbagai tuntunan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.<sup>6</sup>

Adapun yang di maksud dengan *Life Skills* dalam penulisan ini adalah kecakapan hidup berupa keterampilan yang harus dimiliki setiap orang, yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan diri. Dimana dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada Pembinaan Pengemis dalam meningkatkan *Life Skills*, yaitu berupa keterampilan menjahit, bercocok tanam, dan mengolah pangan.

Dinas Sosial adalah salah satu kelembagaan pemerintah yang melaksanakan tugas umum pemerintah daerah maupun Provinsi di bidang kesejahteraan sosial sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, tugas Dinas Sosial di

---

<sup>4</sup>Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 56

<sup>5</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*(Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi (Bandung :Alfabeta,2006)h.13

<sup>6</sup>*Keterampilan Hidup (Life Skills)dalam Program KesehatanReproduksi Remaja*, (Bandar Lampung : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Provinsi Lampung, 2009), h. 2.

bidang sosial khususnya pembinaan sosial pengemis. Peran Dinas Sosial yang dimaksud dalam skripsi ini adalah membina Pengemis dalam rangka meningkatkan *Life Skills* terkhusus di Provinsi Bandar Lampung.

Provinsi Lampung adalah salah satu Provinsi di Sumatera dimana penulis melakukan penelitian tentang Pembinaan Pengemis dalam meningkatkan *Life Skills* yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul penelitian ini adalah Pembinaan Pengemis yang dilakukan oleh Dinas sosial Provinsi Lampung dalam meningkatkan *life skills* sebagai peran untuk menjadikan para pengemis hidup mandiri dan terangkat dari kemiskinan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penulis ini dilakukan, yaitu:

1. Mengembangkan *Life Skills* merupakan orientasi pada keterampilan hidup dan kecakapan hidup memberikan kesempatan kepada Pengemis untuk meningkatkan potensinya, serta memeberikan peluang bakat dan minat keterampilan mereka yang dapat dijadikan sebagai sumber kehidupannya agar bisa membantu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial dan diharapkan menjadi lebih mandiri, kenyataannya di Dinas Sosial memberikan

keterampilan kecakapan hidup (*Life Skills*) yaitu keterampilan pertanian, merajut, olahan pangan.

2. Karena Judul yang penulis ambil sesuai dengan bidang keilmuan atau jurusan yang sedang penulis tekuni, yaitu Pengembangan Masyarakat Islam, peneliti ingin mengkaji proses dan hasil yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan *Life Skills*.
3. Penulis ingin mengamati dan mengkorelasikan materi yang sudah didapat terhadap kenyataan yang ada dilapangan yaitu Pembinaan Pengemis oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung.

### **C. Latar Belakang**

Kemiskinan adalah kondisi yang disebabkan oleh beberapa kekurangan dan kecacatan individual baik dalam bentuk kelemahan biologi, psikologis, maupun kultural yang menghalangi seseorang untuk memperoleh kemajuan dalam kehidupannya.<sup>7</sup> Kemiskinan pada umumnya disebabkan oleh ketidak berdayaan seorang pada usia kerja, serta sulit mendapatkan pekerjaan atau pemutusan hubungan kerja akibat krisis ekonomi yang berakibat terjadinya pengangguran.<sup>8</sup> Menurut Soetomo penyebab kemiskinan bisa datang dari aspek individu. Ia menjelaskan bahwa

---

<sup>7</sup>Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 319

<sup>8</sup>Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. *Media Informasi Peneletian Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Astha Media Grafika, 2005), h. 56.



kemiskinan merupakan akibat dari rasa malas, rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan disekitarnya.<sup>9</sup>

Terjadinya kemiskinan diantaranya disebabkan oleh penganguran, terbatasnya lapangan pekerjaan, terbatasnya keterampilan yang dapat dikembangkan, karena adanya Pemutusan Hak Kerja (PHK) sebagai dampak krisis ekonomi.<sup>10</sup> Selain itu, pendidikan yang rendah ternyata juga besar pengaruhnya terhadap masalah kemiskinan. Berpendidikan bukan hanya mereka yang tidak bersekolah, namun juga mencakup mereka yang bersekolah dan tidak berkesempatan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Dengan pendidikan yang rendah sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka hanya bisa menjadi pegawai rendahan, kuli atau buruh, bahkan hanya menjadi pengemis.

Kemiskinan yang tinggi juga ikut mempengaruhi jumlah manusia yang mengantungkan hidup mereka jalanan, mereka mencakup pemulung, pedagang asongan, pengamen, pengemis, dan orang gila. Masalah manusia jalanan merupakan sebuah problem yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar dunia, tidak terkecuali Bandar Lampung. Daerah dimana sering dijumpai diperempatan jalan, tempat-tempat wisata, rumah ibadah, hingga ke perkempungan tak luput menjadi sasaran utama para pengemis. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat. Badan pusat statistik (BPS) mencatat angka kemiskinan di

---

<sup>9</sup>Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahanya....*, h. 319.

<sup>10</sup>Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, h.81.

Indonesia mencapai 24,79 juta jiwa, angka ini diperkirakan terus bergerak seiring dengan dampak covid 19 yang melumpuhkan sektor ekonomi, yang berimbas bertambahnya angka pengangguran dan kemiskinan.<sup>11</sup>

Penyebab ini semua antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang selalu sama. Disamping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib. Namun sayangnya mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai, sehingga keadaan ini menambah tenaga kerja yang tidak produktif di kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta. Masalah sosial ini tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama pengemis yang berada di daerah perkotaan.

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu perlu adanya penanganan terhadap masalah-masalah tersebut dalam keterkaitannya dengan perlindungan hukum terhadap pengemis di Indonesia.

---

<sup>11</sup> <http://BPS.Jumlahkemiskinan.diIndonesia.com>. Diakses pada 15 Juli 2020 Pkl. 10.00 Wib

<sup>12</sup> Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, *Pedoman Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial*, (Jakarta: 2013), h. 8.

Sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Secara rinci hal ini dapat kita lihat dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2, bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, dalam pasal UUD 1945 pasal 34 Ayat 1 yang berbunyi Fakir Miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 tersebut mempunyai makna bahwa gelandangan dan pengemis dan anak-anak jalanan dipelihara atau diberdayakan oleh negara yang dilaksanakan oleh pemerintah. Fakir adalah orang yang tidak berdaya karena tidak mempunyai pekerjaan apalagi penghasilan, dan mereka tidak mempunyai sanak saudara. Miskin ialah orang yang sudah memiliki penghasilan tetapi tidak mencukupi pengeluaran kebutuhan mereka, tetapi mereka masih mempunyai keluarga yang sekiranya masih membantu mereka yang miskin. Jadi fakir miskin dapat dikatakan orang yang harus kita bantu kehidupannya dan pemerintahlah yang harusnya lebih peka terhadap keberadaan mereka. Fakir miskin disini dapat digambarkan melalui gelandangan dan pengemis. Yang masih banyak kita melihat di perkotaan dan daerah para pengemis yang mengemis di Jalanan, pusat keramaian, lampu merah, pusat keramaian, rumah ibadah, sekolah maupun kampus.

Pengemis pada umumnya dijadikan pilihan terakhir dalam mendapatkan penghasilan demi kelangsungan hidup. Karena sempitnya lapangan pekerjaan

sehingga pengemis dihubungkan dengan ketatnya persaingan untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Pengemis menjadi permasalahan sosial, karena mengganggu kenyamanan umum, sehingga untuk menangani hal tersebut, maka pemerintah mengerahkan tugas kepada Satuan Polisi Pamong Praja untuk mengentaskan para manusia jalanan tersebut dalam sebuah lembaga Rehabilitasi. Sebagai wujud perhatian pemerintah, Dinas Sosial telah mendirikan lembaga UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Provinsi Lampung yang merupakan sebuah lembaga Pemerintah Provinsi Lampung di bawah pengelolaan Dinas Sosial Provinsi Lampung sebagai sebuah rumah tempat tinggal bagi orang-orang terlantar, anak jalanan, pengemis, dan gelandangan yang ada di Provinsi Lampung untuk dibina.

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung berupaya melaksanakan program kerja untuk mensejahterakan para pengemis dengan melalui pembinaan mulai dari penjarigan dan bersosialisasi di setiap Kabupaten/Kota untuk dilakukannya penertiban dan pengenalan agar mempersempit masalah pengemis ini. Penjarigan sosialisasi dilakukan 1 tahun sekali pada awal tahun dan pertengahan tahun kegiatan ini didanai pemerintah di tiap daerah dan kemudian dilakukan pembinaan. Penerimaan warga binaan minimal 25 orang dengan melalui seleksi

kependudukan yang nantinya akan dibantu untuk diurus apabila tidak memiliki data kependudukan Negara Indonesia.<sup>13</sup>

Sebagai salah satu wadah penampungan, melaksanakan pembinaan, permasalahan social dan pembinaan pengemis di Provinsi Lampung guna meningkatkan *Life Skills*, kualitas hidup, kepedulian, dan ketahanan sosial masyarakat terlanjar di Provinsi Lampung. Didalam kegiatan pembinaan tersebut mencakup beberapa pembinaan fisik, bimbingan mental, bimbingan agama, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan Pembinaan melalui Pelatihan *Life Skills* yang ada di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Provinsi Lampung.

Upaya-upaya pemerintah Provinsi Lampung terkhusus Dinas Sosial terus dilakukan sampai saat ini, hal ini sangat dipahami oleh pemerintah kota, bahwa salah satu bentuk perubahan harus dimulai dari diri sendiri, maka dari itu bersama Dinas Sosial Provinsi Lampung, warga binaan dalam hal ini pengemis diberikan bimbingan keterampilan guna mencapai kemandirian yang akan menghantarkan pada peningkatan pendapatan ekonomi secara perlahan. Allah SWT berfirman dalam surat AR RA'D ayat 11 sebagai berikut.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مَن أَمَرَ اللَّهُ ابْتَغُوا  
لَا يَغْيِرْ مَا يَفْعَلُونَ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ أَفْلا  
مَرَدٍّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

---

<sup>13</sup>Puji Md, Kepala Seksi Penyaluran, Wawane, 25 Desember 2019

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(QS:Ar-Ra’d : 11)

Bentuk pembinaan yang ada di Dinas Sosial adalah adanya bimbingan keterampilan yang mencakup seperti belajar untuk beraktivitas sehari-hari dengan lebih baik, beraktivitas keagamaan dengan lebih baik, membuat kerajinan, berkebun, pertanian, peternakan dan belajar memasak. Mereka mendapatkan pembinaan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan kemampuan mereka. Pada pengemis yang sudah di tampung Dinas Sosial Provinsi Lampung, kehidupan mereka menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena Dinas Sosial Provinsi Lampung selalu memberi bimbingan, pendampingan, obat, dan pelatihan-pelatihan lainnya, agar warga binaan yang masuk dalam binaan Dinas Sosial Provinsi Lampung terampil dan terlatih, dan diharapkan kedepan mampu menambah pendapatan personal maupun pendapatan ekonomi .sehingga angka pengemis akan berkurang.

Melihat dari teori Behavioristik yaitu teori yang mempelajari perilaku manusia, menurut teori ini seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya. Dari teori ini penulis melihat adanya perubahan atau hasil dari proses pembinaan yang dilakukan oleh dinas sosial provinsi Lampung melalui UPTD PRSTS



Mardi Guna, warga binaan diberi stimulus untuk bisa berkembang dengan diberikan pembinaan berupa menjahit, bercocok tanam, mengolah pangan.

#### **D. Fokus Penelitian**

Merujuk pada Latar belakang masalah, Dalam penulisan ini berfokuskan pada penelitian Pembinaan Pengemis dalam Meningkatkan *Life Skills* oleh Dinas Sosial. Karena disana terdapat lembaga yang menanggulangi pengemis yang bergerak di bidang pelatihan *Skills* dan penulis fokus pada pelatihan *Life Skills* pengemis yang bermacam-macam diberikan Pembinaan oleh Dinas Sosial dalam mengembangkan *Life Skills*.

Melihat bagaimana proses yang dijalankan dalam meningkat *Life Skills* tersebut. Dengan ini dalam penelitian penulis akan membahas tentang Proses Pembinaan Pengemis dalam meningkat *Life Skills* oleh Dinas Sosial dan hasil pembinaan pengemis dalam meningkatkan *Life Skills* yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan penulis ini adalah :

1. Bagaimana proses pembinaan pengemis dalam meningkatkan *Life Skills* yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung?

2. Bagaimana hasil pembinaan pengemis dalam meningkatkan *Life Skills* yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung?

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses dari Pembinaan Pengemis dalam meningkatkan *Life Skills* yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung
2. Untuk mengetahui hasil pembinaan pengemis dalam meningkatkan *Life Skills* yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Manfaat penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembandingan antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang ada dilapangan.
2. Secara Praktis, penulis berharap dalam penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi lembaga-lembaga lain yang mengkaji pembinaan Pengemis dan memberikan kontribusi keilmuan pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), terutama terkait dengan Pembinaan Pengemis.

#### **G. Metode Penelitian**

Menurut Babbie, E metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah

mempunyai karakteristik rasional, empiris dan sistematis.<sup>14</sup> Cara ilmiah yang diperlukan dalam penelitian (skripsi) ini penulis menggunakan tehnik penelitian sebagai berikut:

## **1. Jenis dan sifat penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah yang sebenarnya. Penelitian lapangan (*field research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan tertentu, baik dilembaga-lembaga atau organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan.<sup>15</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Karena pada dasarnya penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian sehingga metode ini akan mendapat informasi-informasi mengenai Pembinaan Pengemis. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Dinas Sosial Provinsi Lampung yang mengangkat data berkaitan dengan Pembinaan Pengemis dalam rangka meningkatkan *Life Skills*.

---

<sup>14</sup>Etta Mamang Sangadji, Sopiah “*Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*” (Yogyakarta: Andi, 2010) , h.4

<sup>15</sup> Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*” (Bandung: Mandar Maju. 1996) cet.ke VII.h.32

## b. Sifat penelitian

Penulisan ini bersifat deskriptif, karena penelitiannya hanya semata-mata melukiskan objek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.<sup>16</sup> Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan gambaran akurat dan gambaran lengkap tentang proses pembinaan pengemis dalam meningkatkan *Life Skills*, mengklasifikasi subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan, dan proses penyimpanan informasi yang bersifat kontradiktif mengenal subjek penelitian dan menjelaskan sumber data yang diperoleh dengan fokus dalam penelitian ini adalah Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan *Life Skills* Oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah Jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, yang dimaksud akan diteliti.<sup>17</sup> Sebuah penelitian yang siapa yang mempunyai karakteri stik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti.

Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari warga binaan Dinas Sosial Provinsi Lampung berjumlah 29 orang, yang terdiri dari 17 warga binaan

---

<sup>16</sup>Irawan, Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011)hlm. 35

<sup>17</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:PT.Adi Ofset, 1991),h,220

(17 laki-laki, 8 perempuan), 2 orang instruktur keterampilan, 1 orang kepala Dinas Sosial Provinsi Lampung, 1 orang kepala UPTD Mardi guna.

#### **b. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode nonprobability sampling, yaitu lebih jelasnya teknik *nonprobability sampling* yang penulis gunakan ialah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber dengan pertimbangan tertentu.<sup>19</sup> Misalnya, orang tersebut adalah sumber yang dianggap mengetahui lebih jelas tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan penulis mendapatkan informasi dan situasi sosial yang akan diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang akan dijadikan sampel sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Sosial secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.
2. Kepala UPTD Mardi Guna selaku kepanjangan tangan dari dinas sosial provinsi Lampung
3. Instruktur keterampilan Dinas Sosial

---

<sup>18</sup>Etta Mamang Sangadji, “*Metode Penelitian Pendekatan Praktis*. h,4.

<sup>19</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm, 301

4. Warga binaan dinas sosial kota Bandar Lampung dengan kriteria sebagai berikut:
  - a) Warga binaan yang aktif dalam setiap kegiatan
  - b) Warga binaan yang berhasil memiliki keterampilan
  - c) Warga binaan yang masih produktif
  - d) Warga binaan yang sudah mendapat pembinaan lebih kurang 10 bulan berjalan.

Berdasarkan kriteria di atas, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari kepala Dinas Sosial 1 orang, Kepala UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Mardi Guna 1 orang, instruktur keterampilan 2 orang, dan warga binaan 6 orang.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam usaha menghimpun data dari lokasi penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah Pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Menurut Chould Narbuko da

Abu Achmadi Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan secara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>20</sup>

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para penulis, yaitu<sup>21</sup>:

- 1) Observasi partisipan adalah suatu proses dimana penulis ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diteliti, dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.
- 2) Observasi non partisipan adalah suatu proses dimana penulis tidak ikut dalam kehidupan orang yang diteliti, penulis hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan yakni penulis tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, akan tetapi peneliti hanya sebatas menjadi pengamat independen.

Observasi non partisipan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari obyek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, melainkan juga pencatatan.

Metode observasi ini digunakan untuk menggali data terkait Pembinaan Pengemudis dalam meningkatkan *Life Skills* oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung.

---

<sup>20</sup>Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial*...., h.69.

<sup>21</sup>Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Semarang: PT Bumi Aksara, 1991), h.70.

## **b. Wawancara (*Interview*)**

Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>22</sup> Apabila dilihat dari sifat atau bentuk pelaksanaan wawancara dapat dibagi menjadi tiga, yaitu<sup>23</sup>:

- 1) Interview terstruktur adalah wawancara dimana daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan dari wawancara.
- 2) Interview semi terstruktur adalah wawancara dimana penulis diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur, dan setting wawancara, biasanya dengan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.
- 3) Interview tidak struktur adalah wawancara yang hampir dengan bentuk interview semi terstruktur, hanya saja interview tidak terstruktur memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam pedoman interview.

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpinpin yaitu penginterview secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Dalam melakukan wawancara, perlu diingat bahwa pewawancara ingin mengetahui sikap dan pendapat responden. Ini berarti

---

<sup>22</sup>Deddy, Mulyana “Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h.180

<sup>23</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian....*, h, 83.



bahwa pewawancara harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban atau tanggapan responden. Pewawancara harus bertingkahtaku (bersikap) sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Penulis menggunakan metode ini karena penulis mengharapkan data tentang proses Pembinaan Pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan di tanyakan lagi karena data dan informasi tersebut diperoleh langsung dari warga binaan (pengemis) serta jajaran Dinas Sosial yang terkait di Provinsi Lampung.

### **c. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tujukan kepada subjek penelitian.<sup>24</sup> Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi *dokumen primer*, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan *dokumen sekunder*, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya oleh orang lain. Didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses penelitian yang penulis lakukan tentang:

- 1) Keadaan Jumlah pegawai Dinas Sosial

---

<sup>24</sup> Irawan, *Metode Penelitian Sosial*....,h.70.

- 2) Dokumentasi-dokumentasi dari jumlah warga binaan pada tahun 2018-2020, instruktur dan struktur organisasi di dalam Dinas Sosial Provinsi Lampung.

#### **d. Metode Analisis Data**

Setelah semua data-data terkumpul, berikutnya peneliti menggunakan analisis data dengan permasalahan, mencari, menjelaskan tentang Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan *Life Skilis* oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, photo dan sebagainya.<sup>25</sup>

Dalam menarik kesimpulan akhir peneliti menggunakan metode berfikir induktif yang berasal dari fakta-fakta yang khusus dari peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus itu ditarik mempunyai sifat umum. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berfikir induktif itu berasal dari peristiwa yang khusus kemudian menarik kesimpulan yang umum. Metode ini peneliti maksudkan untuk melihat kondisi atau fakta dari Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan *Life Skills* oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung. Terdapat tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif:

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1999), cet. Ke-10, h, 190.

### 1. *Reduksi Data*

Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.

### 2. *Display Data*

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul itu sangat banyak. Data yang bertumpuk dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincinya secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks, atau grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

### 3. *Kesimpulan dan Verifikasi*

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan masih bersifat umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih “dalam”

(*grounded*), maka perlu dicari, data lain yang baru. Data ini berfungsi melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan.<sup>26</sup>

Demikian bab pendahuluan dalam skripsi ini, yang akan penulis terapkan dalam pembahasan bab-bab berikutnya.

## **BAB II**

### **PEMBINAAN PENGEMIS DAN LIFE SKILLS**

#### **A. Pengemis dan Pembinaannya**

##### **1. Pengemis Pengemis**

Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.<sup>27</sup> Profesi ini begitu mudah dijalankan karena tidak membutuhkan keterampilan khusus, maupun legalitas pendidikan.

---

<sup>26</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) , h.10.

<sup>27</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulang Gelandangan dan Pengemis

#### **a. Ciri-Ciri Pengemis**

Ciri-ciri pengemis secara karakteristik adalah:

- 1) Meminta-minta di rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (Lampu Merah), pasar, tempat ibadah, dan tempat keramaian lainnya.
- 2) Bekerja sendirian atau berkelompok (baik keluarga atau masyarakat).
- 3) Mempunyai perilaku yang memelas untuk memperoleh belas kasihan.
- 4) Pada umumnya tinggal di daerah ilegal atau tetap berbaur dengan penduduk lingkungannya.<sup>28</sup>

Ciri-ciri diatas menunjukkan gejala seseorang dikatakan sebagai pengemis, yang paling menonjol adalah meminta-minta disertai dengan perilaku memelas untuk memperoleh belas kasihan.

#### **b. Beberapa Permasalahan yang di hadapi oleh pengemis antara lain:**

- 1) Pendidikan dan keterampilan yang rendah

Umumnya pengemis berasal dari luar kota, dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan dan akseibilitas terhadap lapangan pekerjaan dan system permodalan dalam dunia usaha, dan fasilitas lainnya menjadi rendah.

- 2) Kesulitan mengelola keuangan

---

<sup>28</sup> Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI 2011, *Panduan Praktis Pendampingan dalam rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, h, 4.

Uang yang di kumpulkan pengemis dengan susah payah cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sesuai tanpa perencanaan dan pengelolaan yang jelas.

3) System hubungan kerja ( patron – klien)

Yang merugikan system patron yang mengatas namakan kesejahteraan gelandang, pengemis ternyata tidak sepenuhnya benar. Pada sebagian komunitas pengemis malah merugikan (eksploitatif), karena mengakibatkan ketergantungan pengemis dalam hal keuangan.

4) Tempat tinggal yang tidak layak

Dikarenakan tempat tinggal dari para pengemis berkelanaan dan dari tempat satu ke tempat lain. Yang menyebabkan lingkungan tinggal yang tidak tertata dengan baik dan layak.

5) Pola asuh orang tua yang tidak normative

Sebagian orang tua pengemis terjun dalam aktifitas usaha memulung sehingga anak-anak ikut beserta keluarganya untuk membersihkan barang hasil pulungan mereka untuk di jual ke agen.

6) Rentan terjadi perselisihan

Walaupun sudah ada berbagai organisasi yang menghimpun pengemis, namun secara kelembagaan organisasi ini belum kuat, sehingga advokasi

belum berjalan maksimal. Tidak jarang terjadi konflik sesama pengemis. Misalnya, memperebut wilayah kerja, dituduh mencuri, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Motif seseorang menjadi pengemis sangat beragam, seperti yang sudah dijelaskan diatas, dari motif tersebut kemudian tumbuh menjadi dalil membenarkan untuk melakukan praktik mengemis yang dianggap lebih mudah dan lebih praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup.

### **c. Faktor–Faktor Penyebabnya Pengemis**

Kehidupan di dunia menuntut seseorang untuk berjuang mempertahankan eksistensinya. Kerasnya kehidupan dunia menjadi tantangan yang harus dilalui oleh manusia yang ingin mendapatkan kebahagiaan. Kebutuhan manusia semakin hari semakin meningkat, memerlukan berbagai upaya untuk mencukupi kebutuhan tersebut. Ketidak mampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (kebutuhan pokok: sandang, pangan, papan) menjadi penyebab kemiskinan. Kondisi kemiskinan akan memaksa seseorang untuk mengambil jalan pintas, antara lain adalah dengan mengemis, meminta-minta belas kasihan orang lain. Kemiskinan individu menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum,

---

<sup>29</sup> Saptomo Iqbal, *Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Karang Asem* (Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD), h, 6

sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.

Menurut Hartono dan Arnicun, faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan yang menjadikan seseorang pengemis ialah pendidikan yang rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber alam, keterbatasan lapangan pekerjaan, keterbatasan modal dan beban keluarga. Sedangkan Tyas dan Novianti dalam penelitiannya menemukan penyebab permasalahan seseorang menjadi pengemis adalah masalah ekonomi, pendidikan, sosial budaya, lingkungan, hukum dan kewarganegaraan dan terakhir mental yang kurang sehat. Ia menambahkan sikap malas menjadi problem yang berkaitan dengan mental yang tidak sehat. Faktor ekonomi yang tidak merata menyebabkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin di kota-kota besar makin melebar. Faktor usia, misalnya usia lanjut turut andil mengambil posisi sebagai salah satu penyebab seseorang menjadi pengemis. Kondisi tubuh seseorang juga bisa dimanfaatkan, misalnya cacat tubuh, keadaan ini digunakan sebagai alibi dan dimanfaatkan oleh oknum pengemis untuk meminta belas kasihan kepada orang lain dalam konteks lain, misalnya pengemis di area makam keramat yang dikunjungi penziarah, menurut Hasim dan Mudzakkir adanya pengemis terjadi karena migrasi warga dari desa ke kota, rendahnya pendidikan, pengaruh sosial dan budaya, ekonomi dan keluarga. Pengaruh sosial dan budaya misalnya, jika seseorang hidup pada lingkungan yang memiliki etos kerja tinggi, maka



kemungkinan besar individu tersebut akan terpacu dan meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan sosial dan budayanya. Kemudian pengaruh keluarga, ialah dengan adanya model turun temurun yang diwariskan oleh orang tua pengemis kepada anak-anaknya.

Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, yakni faktor intern dan ekstern. Penyebab intern adalah latar belakang yang timbul dari diri seseorang tersebut, misalnya masalah rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, sikap mental, keadaan fisik (cacat tubuh), usia lanjut dan rendahnya kemampuan ekonomi. Sedangkan latar belakang eksternal adalah pengaruh luar diri yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, misalnya kondisi lapangan pekerjaan yang minim, terbatasnya akses informasi, daya dukung lingkungan, dan keluarga (pengemis warisan).<sup>30</sup>

Beberapa faktor diatas kemudian menjadi motif, sekaligus dalil pembenaran subjek melakukan praktik mengemis, karena dirasa lebih mudah dan tidak membutuhkan persyaratan yang sulit.

## **2. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan adalah hal yang akan dilakukan, langkah-langkah, hasil atau penegasan menjadi sebuah lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya berkembang, meningkat, perkembangan, perubahan yang menghasilkan bahwa

---

<sup>30</sup> Azmi Mustaqim, *“Treatment bagi Pengemis Pada balai Rehabilitasi Sosial ....*,h. 31

atas dasar berbagai kemungkinan, memberikan kemungkinan, memberikan pengertian yang tertanam dalam diri seseorang agar menjadi lebih baik.<sup>31</sup>

Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.<sup>32</sup>

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, serta lebih efektif.<sup>33</sup> Pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis: pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam bidang hidup atau kerja. Oleh

---

<sup>31</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h, 7

<sup>32</sup> Rizki Dwitanto Putro, Joko Sutarto, “*Pembinaan Gelandangan, Pengemis, dan Orang Terlantar dibalai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang*”. *Jurnal Of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol. 4 No. 2 (2015), h. 128

<sup>33</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Modelnya*, (Jogyakarta : Kanisius, 1986), h. 12.

karena itu unsure pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, attitude, dan kecakapan skill.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang polanya kehidupannya.

Maka dapat disimpulkan, Pembinaan adalah suatu proses membimbing seseorang menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan tujuan tertentu. Begitu pun dengan halnya yang dilakukan Dinas Sosial dalam menampung Pengemis karena ketidak mampuan dari segi ekonomi yaitu bertujuan untuk membantu dan membimbing individu supaya dapat lebih baik meskipun dari latar belakang yang kurang mampu dan terlantar.

Apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

- 1) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya
- 2) Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya
- 3) Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya
- 4) Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaliknya diubah atau diperbaiki.
- 5) Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti pembinaan.

#### **a. Fungsi Pokok Pembinaan**

Ada tiga fungsi pokok menurut Mangunhardjana, antara lain:

- 1) Penyampaian Informasi dan pengetahuan
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap
- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.<sup>34</sup>

Dalam pembinaan ke tiga hal diatas dapat diberi tekanan yang sama atau diberi tekanan yang berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. Pembinaan mampu memberi bekal dalam situasi hidup dan kerja nyata orang yang menjalani pembinaan harus bersedia mempraktekan hasil pembinaannya.

#### **b. Komponen–Komponen Pembinaan**

- 1) Sasaran Program Pembinaan

Sasaran harus dirumuskan dengan jelas dan tegas. Suatu pembinaan yang tidak mempunyai sasaran belum bisa dikatakan sebagai pembinaan. Sasaran diusahakan sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing individu.

- 2) Isi Program Pembinaan

Isi program pembinaan seharusnya sesuai dengan sasaran Program. Agar dapat sejalan dengan sasaran program, waktu merencanakan

isi program yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h, 14.

- a) Sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman.
- b) Isi tidak melulu teoritis, tetapi praktis dapat dibahas dan dikembangkan dari berbagai pandangan dan pengalaman para peserta, serta dapat dipraktikkan dalam hidup nyata.
- c) Isi tidak terlalu banyak, artinya mudah dipahami dengan pandangan pengalaman masing-masing individu.<sup>35</sup>

Dalam proses pembinaan harus terencana serta mempunyai sasaran guna mendukung keberhasilan yang ingin dicapai.

### **c. Macam-Macam Pembinaan**

Dalam buku pembinaan arti dan metodenya menjelaskan macam-macam pembinaan yang digunakan:

#### **1) Pembinaan Orientasi**

Pembinaan orientasi, *Orientation Training Program*, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok. Misalnya, pembinaan orientasi untuk para karyawan baru. Bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h, 17.

## 2) Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan, *Skill Training*. Diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru.

## 3) Pembinaan Mengembangkan Kepribadian

Pembinaan pengembangan Kepribadian, *personality development training*. Disebut pembinaan pengembangan sikap, *attitude development training*. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian, sikap. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

## 4) Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja, *in-service training*, diadakan oleh suatu lembaga bagi para stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisa kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan.

## 5) Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran, *refreshing training*, hampir sama dengan pembinaan kerja. hanya saja penyajian hal yang sama sekali baru tetapi hanya menambahkan pengetahuan dan kecakapan.

#### 6) Pembinaan Lapangan

Pembinaan Lapangan, *field training*, bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu para peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja ditempat yang dikunjunginya. Hal ini dapat memberikan pandangan dan gagasan yang baru. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapat pengalaman praktis dan masukan, input, khusus sehubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan para peserta di lapangan.<sup>36</sup>

Macam-macam pembinaan diatas selanjutnya akan dipilih dan diberikan sesuai minat dan bakat warga binaan dalam meningkatkan keterampilannya, dengan didampingi oleh instruktur keterampilan yang ada.

#### **d. Proses Pembinaan**

Proses pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:

##### 1) Mengumpulkan informasi

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h, 21-23.

Informasi yang dihimpun meliputi kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan.

2) Mengidentifikasi masalah

Masalah ini diambil dari informasi yang telah dikumpulkan dalam kegiatan melalui langkah pertama.

3) Menganalisis masalah

Kegiatan analisis adalah kegiatan untuk mengetahui jenis-jenis masalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

4) Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.

Kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi alternatif upaya yang dapat dipertimbangkan untuk menyelesaikan masalah.

5) Melaksanakan upaya pemecahan masalah

Pelaksanaan upaya pemecahan masalah ini dapat dilakukan oleh Pembina baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>37</sup>

Beberapa upaya dalam memberikan bantuan kepada pengemis berdasarkan karakteristik pribadi pengemis sebagai berikut:

1) Tingkat Ekonomi Rendah

---

<sup>37</sup> Rizki Dwitanto Putro, “Pembinaan Gelandangan, Pengemis, dan Orang Terlanta..h. 16



Untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini, balai rehabilitasi sosial melakukan beberapa cara, diantaranya adalah memberikan pelatihan ekonomi. Namun balai rehabilitasi perlu mengidentifikasi pengemis terlebih dahulu. Selanjutnya setelah identifikasi ini dilakukan, ialah memberikan pelatihan berwirausaha, misalnya dengan melatih mereka bekerja mandiri melalui program-program keterampilan yang disediakan balai. Pelatihan ini tidak hanya pada saat tahap rehabilitasi, melainkan juga saat pengemis telah dilepas. Pada tahap pelepasan, balai rehabilitasi memberikan bekal pelatihan yang dipersiapkan untuk menguatkan pelatihan yang telah didapatkan sebelumnya, yakni melalui program persiapan dan pelatihan kerja atau magang. Selain itu mereka juga diberikan pelatihan kebutuhan dasar, yakni bagaimana manajemen penghasilan, mengatur kebutuhan keluarga dan lain sebagainya.

## 2) Tidak Memiliki Pekerjaan

Salah satu upaya yang dilakukan balai rehabilitasi adalah membina seseorang untuk siap bekerja. Yakni dengan program keterampilan las, pertukangan, perkayuan, pertanian, tata boga, kerajinan tangan. Dengan memberikan bekal pelatihan yang aplikatif dalam arti bisa dilakukan segera, diharapkan pengemis memiliki kesadaran dan mau untuk berusaha mandiri. Warga binaan yang dilepas didampingi untuk mendapatkan pekerjaan, diantaranya adalah dengan magang ke beberapa perusahaan

serta tempat-tempat usaha rumah tangga. Balai rehabilitasi menggunakan jejaring kerja yang dimilikinya untuk menyalurkan warga binaan. Selain memberi kesempatan untuk magang dan bekerja mandiri, balai rehabilitasi juga bekerjasama dengan pemerintahan untuk mengikutsertakan warga binaan dalam program transmigrasi. Melalui program transmigrasi, balai rehabilitasi berharap mantan warga binaan bisa bekerja sebagaimana mestinya di lokasi transmigrasi.

### 3) Pendidikan Rendah

Untuk menjembatani permasalahan ini, program edukasi juga disediakan di balai rehabilitasi. Dengan memberikan kelas-kelas edukasi, diantaranya kelas agama, kelas bela Negara, kelas kedisiplinan dan kelas sosial. Namun banyaknya warga binaan yang telah memasuki masa dewasa, banyak diantara mereka enggan mengikuti program ini. beberapa diantara mereka hanya mengikuti program-program kegiatan yang sifatnya praktik yakni keterampilan-keterampilan yang telah tersedia.

### 4) Tidak Memiliki Tempat Tinggal

Upaya yang dilakukan balai rehabilitasi dalam hal ini salah satunya adalah mengikutkan warga binaan pada program transmigrasi. Diharapkan dengan program transmigrasi, mantan warga binaan akan memiliki tempat tinggal yang layak dan juga mampu bekerja secara mandiri. Pilihan lain yang disediakan oleh balai adalah, menampung mereka di balai

rehabilitasi sepanjang kapasitas memenuhi. Penampungan ini sifatnya hanya sementara sampai warga binaan secara sukarela meninggalkan balai. Pilihan ini terkadang menjadi problem tersendiri bagi balai rehabilitasi. Dan problem ini belum bisa dicarikan solusi yang tepat. Disisi lain membiarkan mereka kembali hidup dijalanan sama dengan menyuburkan gelandangan, namun ketika membiarkan mereka selamanya tinggal di balai juga menyalahi aturan.

#### 5) Hidup Bebas Tanpa Aturan

Pembinaan yang dilakukan oleh balai dalam hal ini adalah pembinaan kedisiplinan, pemahaman tentang wawasan kebangsaan dan pelatihan etika. Pembinaan kedisiplinan dan wawasan kebangsaan melibatkan anggota TNI dan juga Polri. Diharapkan setelah mereka keluar dari balai rehabilitasi, mereka menjadi warga yang taat pada aturan hukum maupun nilai-nilai etika yang dianut masyarakat umum.

#### 6) Kemalasan

Dalam menyelesaikan problem ini balai rehabilitasi memberikan dorongan kepada warga binaan untuk selalu dan senantiasa mengikuti program-program balai. Dengan seperti ini sedikit demi sedikit mereka akan tergerak untuk menghilangkan rasa malas. Selain itu adanya program

pelatihan keterampilan juga merupakan salah satu bentuk pembinaan untuk mengurangi kemalasan.<sup>38</sup>

Proses pembinaan diatas dilakukan oleh instruktur bersama dengan warga binaan, sesuai dengan karakteristiknya, karena setiap karakter yang berbeda akan berpengaruh pada proses dan pemberian pembinaan yang ada.

#### **e. Pembinaan Pengemis**

Dalam pembinaan pengemis, ada kiat-kiat mengatasi problem pengemis sebagai berikut:

- a) Pertama: Seseorang itu berkewajiban mengenali orang-orang yang miskin. Dimulai dari kaum kerabat dan tetangga disekitarnya dan seterusnya sampai pada tingkat orang miskin yang ada dinegerinya.
- b) Kedua: Ketika akan memberikan bantuan, seseorang harus meneliti keadaan orang-orang yang membutuhkannya.<sup>39</sup>

Islam menganjurkan kepada masyarakatnya agar memberikan bantuan wajib kepada kaum lemah dari orang-orang miskin yang memang sangat membutuhkannya, yaitu dari zakat mereka, baik berupa uang, hasil perkebunan, binatang ternak dan lain sebagainya.

---

<sup>38</sup> Azmi Mustaqim, “*Treatmen bagi Pengemis Pada balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan laras Yogyakarta*”. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7 No. 1 (Mei 2017), h. 35-38

<sup>39</sup> Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz, *Hukum meninta-Minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2018), h. 97

Islam juga menganjurkan kita agar menanam modal kebaikan dengan cara memberikan sedekah sebanyak-banyaknya. Islam juga menganjurkan agar membantu kum lemah dan orang miskin yang memang sangat membutuhkan bantuan. Proses perhitungan amal yang sangat sulit akan dialami oleh orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat dari harta mereka.

Kaum fakir miskin adalah orang-orang yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan makanan dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya sehingga perlu mendapatkan bantuan dari pemerintah, orang kaya dan yayasan-yayasan sosial. Tetapi disamping itu pula harus ada pihak-pihak lain yang terkait untuk ikut mambantu mereka agar mereka tidak lagi menjadi pengemis. Seluruh komponen masyarakat dituntut untuk turut membantu mereka, baik lewat perorangan maupun lewat yayasan-yayasan yang ada. Hal ini sebagai wujud solidaritas sosial. Semua wajib menolong dan memperhatikan keadaan mereka.<sup>40</sup>

Pihak pemerintah dan yayasan-yayasan sosial yang tersebar dikota-kota besar dan didaerah-daerah wajib memberikan berbagai macam bentuk bantuan kepada orang-orang yang fakir dan miskin dan orang-orang yang tidak mampu. Disamping memberikan bantuan-bantuan, pihak pemerintah juga punya program menghadapi problem pengemis dan menanggulangnya

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 100

dengan membantu para pengemis yang benar-benar perlu dibantu, dan menciduk para pengemis gadungan, Supaya bisa memperjelas persoalannya dengan contoh yang gamblang, di Saudi Arabia misalnya, ada lima puluh lebih kantor pemerintah yang menangani masalah-masalah sosial, dan ada 200 lebih yayasan sosial yang bertujuan membantu orang-orang miskin dan menyalurkan bantuan materil kepada mereka dengan kriteria-kriteria tertentu. Terlepas dari adanya para pengemis gadungan, para pengamat sosial membagi dua faktor yang mendorong orang miskin meminta bantuan, pertama faktor kebutuhan yang permanen. Kedua faktor kebutuhan yang muncul belakangan.

Bagi pengemis gadungan yang tertangkap ketika mengemis lagi, maka ia harus diberi sanksi sehingga membuatnya jera. Akan tetapi harus ada petugas yang melakukan pengawasan dan penangkapan dalam rangka memudahkan upaya penanggulangannya sesuai kadar persoalan dan ruang lingkupnya. Bagi pengemis dari kelompok orang-orang miskin yang terdiri dari anak-anak dan orang tua yang tertangkap maka perlu mendapatkan pelayanan yayasan-yayasan sosial, bisa juga mereka dimasukkan kedalam lembaga binaan yayasan-yayasan tersebut, karena mereka memang orang-orang yang tidak memiliki keluarga yang mengurusnya, bagi pengemis dari

kelompok miskin lainnya, kita bisa mencari mereka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keterampilan atau keahliannya.<sup>41</sup>

Pengemis adalah suatu gejala sosial yang tidak pernah tuntas penanggannya. Semakin sering pula di jumpai ibu yang menggendong maupun membawa anaknya untuk mengemis di jalanan, tengah kota, fasilitas-fasilitas umum. Sekelompok orang yang hidupnya di bawah batas ukuran cukup akan melakukan hal yang disebut mengemis.

## **B. Life Skills**

### **1. Pengertian *Life Skills***

Menurut penjelasan dari Direktorat Pembinaan sekolah menengah atas bahwa kecakapan Hidup (*Life Skills*) adalah sebagai kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problem kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.<sup>42</sup>

Sedangkan, UNICEF mendefinisikan: *life skills as “a behaviour change or behaviour development approach designet to address a balance of three areas: knowledge, attitude, skills”*<sup>43</sup>. Artinya, UNICEF memaknai *Life Skills* sebagai suatu perubahan perilaku atau pendekatan pengembangan perilaku yang

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 101

<sup>42</sup> Direktorat pembinaan sekolah menengah atas, Kecakapan Hidup (*Life Skills*). <http://www.clearinghouse.dikmenum.go.id>, 01 Januari 2020.

<sup>43</sup> Pendidikan, Kecakapan Hidup: [http://www.undoc.org/pdf/youthnet/action/message/escap\\_peers\\_07.pdf](http://www.undoc.org/pdf/youthnet/action/message/escap_peers_07.pdf), 31 Januari 2020.

dirancang untuk mencapai keseimbangan 3 aspek: pengetahuan, sikap, keterampilan *Life Skills* atau kecakapan hidup. Sedangkan menurut Penulis *Life Skills* adalah pengetahuan atau keterampilan sebagai modal dasar untuk selamat, sejahtera, dan sentosa dalam menjalani kehidupan di masa akan datang.

*Life Skills* atau Kecakapan Hidup merupakan kemampuan berperilaku Adaptif dan Positif yang menjadikan seseorang mampu menguasai secara efektif kebutuhan dan tantangan hidup.<sup>44</sup> Sedangkan pernyataan lain menyatakan Program pendidikan *Life Skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat.<sup>45</sup>

Konsep *Life Skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam kurikulum pendidikan yang menekankan kecakapan hidup atau bekerja. *Life Skills* memiliki makna yang lebih luas *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan bagian dari program *Life Skills*, dengan demikian *skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat menggunakan teknologi.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Pedoman dan Modul Kecakapan Hidup untuk pencegahan HIV dan AIDS, h. 9.

<sup>45</sup> Dr. Anwar, M.pd, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. (Bandung: CV, Alfabeta, 2006), h, 20.

<sup>46</sup> Dr. Anwar, M.pd, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* ...., h, 20.



Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, *Life Skill* membantu seseorang untuk memotivasi dirinya agar dapat mengatasi masalah-masalah sosial dan membantu seseorang untuk dapat memahami potensi yang ada pada dirinya atau kecakapan yang sangat penting dimiliki seseorang sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam hidup dan kehidupannya sebagai makhluk Tuhan secara individu, sosial dan masyarakat dengan cara kreatif, proaktif, serta inovatif.

## **2. Ciri-Ciri Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Ada beberapa Ciri pembelajaran kecakapan hidup (*Life Skills*) yaitu sebagai berikut :

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama,
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan,
- e. Terjadi proses pemberian penilaian kompetensi, dan
- f. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h, 21.

Kecakapan hidup (*Life Skills*) merupakan kemampuan atau keterampilan pada seseorang dalam menghadapi permasalahan yang sedang di hadapi baik pada kehidupan sehari-hari atau pada lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) yang dilaksanakan perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

### **3. Jenis Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Dalam hampir semua kegiatan untuk menjalani kehidupan, persoalan sehari-hari yang dihadapi seseorang pada umumnya berkisar pada empat persoalan besar yang sangat mendasar sebagai persoalan pertama. Keempat persoalan besar itu adalah: pertama, persoalan yang berkaitan dengan diri sendiri, kedua persoalan yang berkaitan dengan keberadaannya bersama-sama dengan orang lain, ketiga persoalan yang berkaitan dengan keberadaannya di suatu lingkungan alam tertentu, keempat persoalan yang berkaitan dengan pekerjaan. Keempat jenis pendidikan kecakapan hidup yang perlu diberikan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memiliki kemampuan menjalani hidup atau kemampuan menempuh perjalanann hidup, baik melalui pendidikan informal didalam keluarga dan masyarakat, maupun pendidikan formal di sekolah yaitu mencakup *personal skills, social skills, environmental skills, vocational skills*.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Media Informasi dan Komunikasi Guru Indonesia, persoalan besar dalam pendidikan Kecakapan Hidup: <http://www.geocities.com>. Di akses 31 Jnuari 2020.

Departemen Pendidikan Nasional memnagi *Life Skills* (Kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan Personal (*personal skills*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*social skills*).
- b. Kecakapan sosial (*sosial skills*), kecakapan sosial dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan komunikasi dan kecakapan bekerjasama.
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*), kecakapan akademik seringkali juga disebut kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir ilmiah rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan.
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*), kecakapan ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.<sup>49</sup>

Menurut Slamet membagi kecakapan menjadi dua bagian, yaitu:

#### 1) Kecakapan Dasar

Kecakapan dasar terdiri dari beberapa jenis yang menasari kecakapan yaitu:

---

<sup>49</sup> Dr. Anwar, M.pd, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* ,h, 28-31.

- a) Kecakapan belajar terus menerus
  - b) Kecakapan membaca, menulis, dan menghitung
  - c) Kecakapan berkomunikasi: lisan, tulisan, tergambar, dan mendengar
  - d) Kecakapan berpikir
  - e) Kecakapan qalbu: iman (spiritual), rasa dan emosi
  - f) Kecakapan mengelola kesehatan badan
  - g) Kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya untuk mencapainya
- 2) Kecakapan Instrumental
- a) Kecakapan yang memanfaatkan teknologi dalam kehidupan
  - b) Kecakapan mengelola sumber daya
  - c) Kecakapan bekerja sama dengan orang lain
  - d) Kecakapan memanfaatkan informasi
  - e) Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan
  - f) Kecakapan berwirausaha
  - g) Kecakapan kejuruan, termasuk olahraga dan seni (citarasa)
  - h) Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karier
  - i) Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.<sup>50</sup>

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik adalah kecakapan yang di perlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus atau tertentu. *Life Skills* menunjuk pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h, 34-35.

untuk menempuh kehidupan sukses, bahagia, dan secara bermartabat di masyarakat.

#### **4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan *Life Skills***

##### **a. Tujuan**

Tujuan pendidikan pada hakekatnya harus berupaya menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memberikan bekal bagi peserta didik dengan berbagai Kecakapan Hidup (*Life Skills*). Pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi harus ada proses pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik dimasa yang akan mendatang.<sup>51</sup>

Secara khusus pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) bertujuan untuk :

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,
- 2) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

---

<sup>51</sup> Agus, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri*, Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, nomor 1 Febuari 2015, ISSN No. 2252-4738. H, 2.

Berdasarkan secara umum tujuan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) adalah:

- 1) Memberdayakan asset kuliatas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengalaman (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang syarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- 5) Menfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari seperti: kesehatan mental, dan fisik, kemiskinan, kriminal, penganguran, narkoba, dan kemajuan Ipteks.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Dr. Anwar, M.pd, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*....,h, 43-44.

## b. Manfaat

Pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berfikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Sedangkan bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).<sup>53</sup>

Serangkaian manfaat diatas akan terlihat jika kecakapan hidup dapat dicapai, baik bagi peserta didik maupun masyarakat dengan praktik dan hasil yang berbeda.

## 5. Teori Behavioristik

Teori yang penulis gunakan yaitu teori behavioristik. Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita

---

<sup>53</sup> Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), h. 547

teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ) Vol 1 (Desember 2016), h. 66



## DAFTAR PUSAKA

- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, Bandung :Alfabeta,2006.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metedologi Penelitian*, Semarang: PT Bumi Aksara, 1991.
- Deddy, Mulyana “Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya”, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Dr. Anwar, M.pd, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: CV, Alfabeta, 2006.
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah “*Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*”, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Irawan, Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*”, Bandung: Mandar Maju. 1996.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Modelnya*, Jogyakarta : Kanisius, 1986.
- Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahanya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta:PT. Adi Ofset, 1991.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz, *Hukum meninta-Minta dan Mengemis dalam Syari’at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2018), h. 97

Yazib Bin Abdul, Qadir Jawas, ”Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan”, (Bogor: Pusaka At-Taqwa, 2013),h, 59-61

## **Jurnal**

Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Agus, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri*, Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, nomor 1 Febuari 2015, ISSN No. 2252-4738.

Azmi Mustaqim, “*Treatmen bagi Pengemis Pada balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan laras Yogyakarta*”. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7 No. 1, Mei 2017.

Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. *Media Informasi Peneletian Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Astha Media Grafika, 2005.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*

Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, *Pedoman Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial*, Jakarta: 2013.

Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI 2011, *Panduan Praktis Pendampingan dalam rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*.

*Keterampilan Hidup (Life Skills) dalam Program KesehatanReproduksi Remaja*, Bandar Lampung : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Provinsi Lampung, 2009.

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulang Gelandangan dan Pengemis

Pedoman dan Modul Kecakapn Hidup untuk pencegahan HIV da AIDS.

- Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim* Vol. 15 No.1- 201, 23 Januari 2020
- Saptomo Iqbal, *Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Karang Asem* (Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD.
- Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.
- Rizki Dwitanto Putro, Joko Sutarto, “Pembinaan Gelandangan, Pengemis, dan Orang Terlantar dibalai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang”. *Jurnal Of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol. 4 No. 2, 2015.

#### **Sumber On-line**

- Direktorat pembinaan sekolah menengah atas, *Kecakapan Hidup (Life Skills)*. <http://www.clearinghouse.dikmenuk.go.id>, 01 Januari 2020.
- PendidikanKecakapanHidup:[http://www.undoc.org/pdf/youthnet/action//message/escap\\_peers\\_07.pdf](http://www.undoc.org/pdf/youthnet/action//message/escap_peers_07.pdf), 31 Januari 2020.
- Media Informasi dan Komunikasi Guru Indonesia, persoalan besar dalam pendidikan Kecakapan Hidup: <http://www.geocities.com>. Di akses 31 Januari 2020.